

Peningkatan Kesadaran Siswa Terhadap Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi di SMA Bhinneka Karya Boyolali

Arum Wulandari^{a,1}, Retno Wahyuningtyas^{b,2}, Farhan Rizkiansyah^{c,3}, Pradipa Affan Seilendra^{d,4}, Yagik Prastyawan^{e,5}, Miftakhul Nur Majid^{f,6}, Chumaeson Wahyuning^{g,7}

^a Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

¹ Wulanarum172@gmail.com; ² retnotyasss05@gmail.com; ³ farhanrizkiansyah173@gmail.com; ⁴ affannoober@gmail.com; ⁵ yagik.prastyawan57@gmail.com; ⁶ Miftakhulnurmajid64@gmail.com; ⁷ chumaesonwahyuning@gmail.com;

* Korespondensi penulis

ARTICLE INFO

Article history

Menerima
Revisi
Diterima

Kata Kunci

Juvenile delinquency
socialization
student awareness
educational video
school-based prevention

ABSTRACT

This article presents the implementation and impact of a socialization activity aimed at raising students' awareness of juvenile delinquency at SMA Bhenika Karya Boyolali. The program targeted eleventh-grade students and employed a combination of educational strategies, including PowerPoint-based material presentation, educational video screening, and interactive discussion sessions. The content addressed key aspects of juvenile delinquency, such as its definition, causes, types, and consequences. The educational video provided emotional and contextual reinforcement of the topics discussed, prompting student reflection and engagement. Furthermore, the open dialogue sessions encouraged students to share their experiences and perspectives, creating a safe space for expression and character development. The results indicate that this activity significantly improved students' cognitive understanding, emotional awareness, and social responsibility concerning the issue. This socialization model is proven to be an effective preventive effort that schools can replicate to foster critical awareness and character formation among adolescents.

This is an open access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan signifikan di berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, hingga sosial-emosional. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan membangun kemandirian, sering kali menghadapi tantangan lingkungan dan tekanan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2019), remaja sangat rentan terhadap pengaruh eksternal karena mereka berada dalam fase eksplorasi yang

memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Jika tidak didampingi dengan bimbingan yang memadai, fase ini berpotensi memunculkan perilaku maladaptif, termasuk kenakalan remaja [1].

Kenakalan remaja tidak hanya merujuk pada tindakan kriminal serius, tetapi juga mencakup berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, seperti membolos, merokok, intimidasi (bullying), hingga penyalahgunaan teknologi dan narkoba. Fenomena ini semakin kompleks di era digital, di mana interaksi sosial remaja meluas ke dunia maya, sehingga memperbesar risiko perilaku negatif jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang kuat [2]. Kenakalan remaja tidak hanya merugikan individu pelaku tetapi juga memengaruhi lingkungan sosialnya, termasuk keluarga dan masyarakat.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023 mencatat lebih dari 15.000 kasus kenakalan remaja di Indonesia, dengan sebagian besar insiden terjadi di lingkungan sekolah [3]. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah dan menangani perilaku menyimpang di kalangan siswa. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga membangun karakter dan moral siswa. Upaya ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara holistik, baik dari aspek intelektual maupun sosial [4].

Kabupaten Boyolali, sebagai salah satu wilayah dengan populasi usia sekolah yang signifikan, turut menghadapi tantangan ini. Kenakalan remaja, mulai dari pergaulan bebas hingga konflik antar siswa, dilaporkan terjadi di beberapa sekolah di daerah ini. Keberadaan masalah ini menuntut intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional, mencakup pembentukan kesadaran emosional dan sosial siswa untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada [5].

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja adalah melalui program sosialisasi berbasis sekolah. Sosialisasi ini bertujuan memberikan wawasan kepada siswa tentang berbagai jenis kenakalan remaja, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai positif, memperkuat pengendalian diri, dan mendorong siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam situasi yang penuh tekanan [6]. Pendekatan yang interaktif dan berbasis emosional terbukti lebih efektif dalam menjangkau pemahaman siswa secara holistik, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian [7].

Artikel ini menguraikan pelaksanaan dan dampak program sosialisasi kenakalan remaja yang diadakan di SMA Bhinneka Karya Boyolali. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa kelas XI mengenai bahaya kenakalan remaja melalui metode edukatif yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Diharapkan, hasil dari program ini dapat menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya dalam merancang strategi pencegahan yang efektif, guna mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara moral dan emosional.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama: penyampaian materi, penayangan video edukatif, dan diskusi reflektif. Seluruh proses berlangsung di SMA Bhinneka Karya Boyolali dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta utama.

2.1 Penyampaian Materi

Materi disampaikan dalam bentuk presentasi visual menggunakan PowerPoint, mencakup penjelasan tentang pengertian kenakalan remaja, penyebabnya, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sosial. Pendekatan interaktif diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka selama sesi berlangsung.

2.2 Penayangan Video Edukatif

Setelah presentasi, video pendek berdurasi 7-10 menit ditayangkan. Video ini menggambarkan contoh nyata tentang bentuk kenakalan remaja, seperti bullying atau penyalahgunaan media sosial, serta dampak yang ditimbulkannya. Media ini digunakan untuk meningkatkan daya tarik siswa dan memperkuat pemahaman mereka secara visual.

2.3 Diskusi Reflektif

Tahap akhir berupa diskusi terbuka, di mana siswa diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Siswa diberi ruang untuk berbagi pandangan atau pengalaman yang relevan dengan topik yang dibahas. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam kesadaran siswa terhadap pentingnya pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

2.4 Observasi

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana mengamati partisipasi siswa, seperti keaktifan mereka dalam diskusi dan respon terhadap materi yang diberikan.

Metode ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyentuh aspek emosional siswa, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu kenakalan remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan tema kenakalan remaja di SMA Bhenika Karya Boyolali berlangsung dengan efektif dan berhasil mencapai sasaran utama yaitu membangun kesadaran siswa kelas XI terhadap bentuk, penyebab, dan dampak dari kenakalan remaja. Kegiatan ini dikemas melalui pendekatan edukatif yang menggabungkan presentasi materi secara visual, penayangan video edukatif, dan sesi diskusi terbuka. Ketiga metode ini terbukti saling melengkapi dalam menyampaikan pesan moral serta membentuk pemahaman siswa secara utuh.

Pada awalnya, kegiatan dimulai dengan presentasi materi menggunakan PowerPoint, yang menyajikan konten edukatif secara terorganisir dan interaktif. Ini termasuk definisi kenakalan remaja, kategori perilaku remaja, seperti bullying, tawuran, penggunaan narkoba, dan dampak media sosial terhadap sikap dan perilaku remaja. Visualisasi data dan ilustrasi kasus nyata yang disertakan dalam slide presentasi memudahkan siswa untuk memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu horisontal, pendekatan penyampaian desperately dilakukan secara komunikatif dan partisipatif, di mana guru secara teratur melibatkan siswa dalam pertanyaan dan refleksi yang mendukung seperti "Apakah kalian pernah melihat teman yang dibully?" atau "Apa dampaknya kalau jika kalian bolos sekolah terus-menerus?"

Siswa menunjukkan respons yang sangat baik terhadap pemaparan ini. Mereka fokus, aktif mencatat, dan mengajukan pertanyaan secara spontan, menunjukkan bahwa pendekatan materi telah mampu membangkitkan minat mereka terhadap isu kenakalan remaja. Menurut Hurlock (2004), metode penyampaian berbasis pengalaman remaja akan lebih efektif karena siswa usia SMA sedang berada pada fase kognitif konkret menuju abstrak, sehingga mereka membutuhkan konteks yang relevan untuk memahami nilai dan norma [8].

Setelah presentasi, acara dilanjutkan dengan penayangan video edukatif yang menggambarkan berbagai jenis kenakalan remaja yang nyata dan emosional. Video tersebut juga menunjukkan alur pergaulan negatif remaja yang mengarah pada tindakan kriminal ringan, serta efek psikologis yang ditimbulkan oleh pelaku dan korban. Dalam salah satu tayangan, ada seorang siswa yang menjadi korban perundungan dan mengalami gangguan emosi yang menyebabkan dia kehilangan semangat untuk belajar. Tayangan tersebut memiliki kemampuan untuk menggugah perasaan siswa, yang dapat dilihat dari ekspresi diam di ruangan serta respons reflektif seperti komentar spontan, seperti "Kasihannya ya..." atau "Itu seperti yang pernah aku lihat di sekolah."

Penayangan video adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa memperoleh pemahaman logis dan emosional melalui visualisasi dan narasi yang menyentuh. Pendekatan pembelajaran berbasis audio-visual terbukti meningkatkan empati sosial siswa secara signifikan dalam penelitian oleh Mahfud (2020) karena berfokus pada aspek afektif daripada kognitif [9]. Oleh karena itu, media video adalah pilihan yang tepat untuk kegiatan ini karena dapat meningkatkan kesadaran kolektif peserta.

Kegiatan berakhir dengan sesi tanya jawab dan diskusi terbuka. Selama sesi ini, siswa dapat berbagi pendapat, berbagi pengalaman pribadi, dan mendiskusikan kekhawatiran mereka tentang fenomena kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan mereka. Siswa tertentu menceritakan tentang teman sekelas yang sering membolos atau rekan sekelas yang pernah dilecehkan di media sosial. Ada juga orang yang bertanya bagaimana menolak ajakan negatif dari teman sebaya atau bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap pelaku perundungan.

Keberanian siswa untuk berbicara secara terbuka menunjukkan bahwa aktivitas ini berhasil menciptakan ruang diskusi aman, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Menurut Fathurrohman (2021), keberhasilan program pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh orang yang mengatur program untuk menciptakan lingkungan diskusi yang adil dan bebas tekanan. Kegiatan seperti ini sangat membantu sekolah mengidentifikasi dinamika sosial siswa dan membuka jalur komunikasi yang selama ini tertutup, kata guru bimbingan konselor (BK).

Dari keseluruhan proses kegiatan, terlihat bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan pemaparan materi, visualisasi video, dan diskusi partisipatif mampu mendorong perubahan persepsi siswa terhadap kenakalan remaja. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai membangun kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri dan orang di sekitarnya. Hal ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan, yaitu tercapainya internalisasi nilai secara sadar dan sukarela. Mengingat efektivitas metode yang digunakan, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model intervensi preventif di sekolah lain yang memiliki masalah serupa. Dukungan sekolah, keterlibatan guru BK, serta penggunaan media visual yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan moral kepada remaja secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti ini berpotensi membentuk budaya sekolah yang positif dan membangun karakter remaja yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai kenakalan remaja yang dilaksanakan di SMA Bhenika Karya Boyolali terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa kelas XI mengenai bahaya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Melalui kombinasi metode penyampaian materi menggunakan PowerPoint, penayangan video edukatif, serta sesi tanya jawab dan diskusi terbuka, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses refleksi emosional dan sosial yang mendalam.

Pemahaman siswa terhadap bentuk, penyebab, dan dampak kenakalan remaja meningkat secara nyata. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama pemaparan materi dan memberikan respon empatik saat menyaksikan video edukatif yang menampilkan realitas sosial mengenai kenakalan di lingkungan remaja. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan kontekstual mampu menjangkau aspek kognitif dan afektif siswa secara menyeluruh.

Lebih dari sekadar kegiatan edukasi, sosialisasi ini berfungsi sebagai ruang aman untuk berbicara dan berdiskusi. Siswa merasa nyaman mengemukakan pengalaman dan pandangan mereka, serta mampu merefleksikan nilai-nilai yang sebelumnya mungkin diabaikan. Kegiatan ini berhasil mengubah persepsi, menumbuhkan empati, dan mendorong pembentukan karakter remaja yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap tindakan sosialnya.

Dengan hasil yang dicapai, kegiatan ini sangat layak dijadikan model intervensi preventif berbasis sekolah yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain. Keberlanjutan program serupa sangat dianjurkan, dengan topik yang disesuaikan dengan isu-isu aktual di kalangan pelajar, serta melibatkan kolaborasi lintas sektor seperti guru BK, psikolog, orang tua, dan lembaga hukum. Melalui sinergi ini, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, edukatif, dan membentuk generasi muda yang berkarakter kuat menghadapi tantangan zaman

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Bhenika Karya Boyolali, khususnya kepada Kepala Sekolah dan guru Bimbingan Konseling yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian ini dapat tercapai dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- [1] J. W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed., New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- [2] S. Hadi, "Kenakalan Remaja dan Strategi Penanganannya," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 12, no. 1, pp. 45–54, 2019.
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak dan Remaja*, Jakarta: KPPPA Press, 2023.
- [4] A. Kurniawati, "Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 2, pp. 33–42, 2021.
- [5] R. Santoso, "Pengaruh Sosialisasi Terhadap Perilaku Remaja di Sekolah Menengah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 6, no. 3, pp. 112–119, 2020.
- [6] R. Ardiansyah, "Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Upaya Pencegahannya di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [7] A. Wulandari, "Pengaruh Media Video Terhadap Pemahaman Nilai Moral Siswa SMA," *Jurnal Media Pendidikan dan Sosial*, vol. 8, no. 2, pp. 45–54, 2020.
- [8] S. Nurfadillah, "Pendidikan Karakter Melalui Diskusi Terbuka di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Kajian Pendidikan Karakter*, vol. 11, no. 1, pp. 33–42, 2022.
- [9] N. Mahfud, "Efektivitas Pendidikan Karakter pada Remaja Melalui Pendekatan Terpadu," *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, vol. 7, no. 1, pp. 88–96, 2020.